

BAB 2

LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kerangka Teori dan Literatur

Bab ini akan menguraikan dan membahas kajian pustaka yang relevan terhadap topik penelitian. Kajian pustaka tersebut berasal dari berbagai sumber yaitu *text book* dan jurnal-jurnal penelitian. Pada bab ini akan dikemukakan juga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian.

2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat digunakan dalam keberlangsungan usahanya. Profitabilitas juga di gambarkan sebagai prestasi dari sebuah perusahaan karena profitabilitas dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atas evektifitas pengelolaan suatu badan usaha. Suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan, tanpa adanya keuntungan maka, perusahaan sulit untuk melanjutkan usahanya. Jadi perhitungan profitabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sampai seberapa jauh manajemen perusahaan mengendalikan usaha secara efisisen.

Menurut Sugiyarso dan Winarni (2005,p:118), “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba dan pengembalian atas investasi perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain profitabilitas perusahaan itu sendiri.

Adapun manfaat profitabilitas yaitu untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang, mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun, mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Kinerja manajerial dari setiap perusahaan akan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas perusahaan yang dikelolanya tinggi ataupun dengan kata lain maksimal, dimana profitabilitas ini umumnya selalu diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan seperti jumlah aktiva perusahaan maupun penjualan investasi, sehingga dapat diketahui efektifitas pengelolaan keuangan dan aktiva oleh perusahaan.

Adapun rasio profitabilitas menurut Sugiono (2009,p:78) rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atau hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam mengelola kewajiban dan modal. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005,p:222), macam-macam profitabilitas antara lain:

- a. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan.
- b. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi, menggunakan tiga pengukuran yaitu ROI (*return on investment*), ROE (*return on equity*) dan ROA(*return on asset*).

Rasio profitabilitas disebut juga rasio kinerja operasi. Rasio profitabilitas atau kinerja operasi digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi yang dilakukan perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006,p:107) “rasio profitabilitas akan menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi”.

Rasio profitabilitas menurut Van Horne dan Wachowicz (2005,p:222) adalah “rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi”. Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar.

Berdasarkan pengertian di atas maka, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan bagaimana perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin baik juga perusahaan tersebut. Adapaun pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio profitabilitas seperti *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), dan *return on asset* (ROA).

2.1.1.1 *Return On Investment (ROI)*

Return on investment (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan investasi yang dilakukan perusahaan. *Return on investment* (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam investasi yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian ratio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating assets*).

Menurut Munawir (2007, p:89) “*return on investment* (ROI) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan oleh perusahaan dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukan”. Adapun pengertian *return on investment* menurut Syamsudin (2009, p:63) *return on investment* (ROI) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia diperusahaan.

Adapun perhitungan yang dapat digunakan untuk mngukur *return on investment* adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}} \times \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Asset}}$$

Dari pengertian yang telah diuraikan di atas maka, dapat diambil kesimpulan bahwa *return on investment* (ROI) menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa dihasilkan dari seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan operasionalnya.

2.1.1.2 *Return On Equity* (ROE)

Return on equity (ROE) adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak atau dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Mengukur profitabilitas modal sendiri atau *return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun saham preferan) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan, secara umum tentu saja semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada modal perusahaan. Secara matematis rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Ekuitas}}$$

Rasio ini mengukur laba per rupiah penjualan. Perhitungan rumus ini, yaitu laba bersih dibagi dengan rata-rata dari ekuitas. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan pengeluaran sehubungan dengan penjualan. Sedangkan menurut Harahap (2011,p:304), angka ini menunjukkan berapa besar persentase

pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Kasmir (2012,p:197) menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sebagai contoh. Perusahaan XYZ dalam tahun 2011 menghasilkan laba bersih sebesar Rp 1 Milyar. Sedangkan jumlah modal yang ditempatkan adalah sebesar Rp 4 Milyar. Berapa *Return on Equity*nya?

Jawab: $ROE = \text{Net Income} / \text{Total Equity} = 1\text{Milyar} / 4\text{Milyar} = 0,25$ atau 25%

ROE dinyatakan dalam bentuk persen, hal ini dikarenakan ROE merupakan tingkat pengembalian.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *return on equity* (ROE) merupakan pengukuran kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. *return on equity* (ROE) juga merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tersedia bagi pemilik perusahaan ataupun pemegang saham.

2.1.1.3 *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar persentase tingkat pengembalian dari aktiva yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. *Return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aktiva tertentu. Rasio ini menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomis yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Dengan kata lain, berapa laba yang diperoleh atas setiap rupiah yang tertanam dalam aktiva.

Dalam perhitungan rasio ini, total aktiva yang digunakan adalah jumlah seluruh dari total aktiva (akhir tahun) selama periode perhitungan. Ini dikarenakan penggunaan jumlah keseluruhan total aktiva dapat memberi nilai tambah bagi investor untuk mengetahui pertumbuhan, penurunan atau faktor signifikan lainnya dalam suatu bisnis. Semakin tinggi persentase rasio ini semakin baik penggunaan aktiva secara efisien untuk memperoleh keuntungan bersih dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini selanjutnya meningkatkan daya tarik perusahaan yang menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat perolehan pengembalian atas investasi aset akan semakin besar.

Return on asset (ROA) menurut Kasmir (2012,p:201) “adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. Selain itu, *Return on asset* memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Pengertian rasio *return on asset* menurut Margaretha (2007,p:61) “*return on asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar nilai *return on asset* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula perusahaan tersebut dari segi penggunaan aktiva”.

Adapun pengertian *return on asset* (ROA) menurut Sugiono (2009,p:80) adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini

menggambarkan efisiensi dari dana yang digunakan dalam perusahaan. Oleh karena itu sering pula rasio ini disebut *return on investment* (ROI).

Demikian juga Syamsudin (2009,p:147) yang mengatakan bahwa *return on asset* (ROA) “merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan”. Rumus untuk menghitung *return on assets* menurut Sugiono (2009,p:80) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Sugiono (2009,p:81), jika perusahaan mempunyai rasio sebesar 4,88% hal itu berarti bahwa perusahaan mampu mengelola setiap aset Rp.1 untuk menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,05 atau 4,88%. Semakin tinggi nilai dari *return on asset* (ROA), berarti perusahaan semakin mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan tingkat pengembalian yang rendah menurut Brigham dan Houston (2006,p:109) adalah akibat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang rendah ditambah dan biaya bunga yang tinggi yang dikarenakan oleh penggunaan utangnya yang di atas rata-rata di mana keduanya telah menyebabkan laba bersih relatif rendah.

Dalam penelitian ini untuk penghitungan profitabilitas dilakukan dengan menghitung besarnya nilai rasio *return on asset* pada perusahaan. Alasan dipilihnya *return on asset* (ROA) sebagai alat untuk penghitungan profitabilitas karena rasio *return on asset* merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. Rasio *return on asset* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

2.1.2 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang). Munawir (2007,p:72), mengatakan bahwa rasio lancar (*current ratio*) adalah perbandingan jumlah aktiva lancar dengan utang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali utang jangka pendek.

Adapun *current ratio* menurut Kasmir (2012,p:134) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012,p:167) *current ratio* merupakan salah satu dari rasio likuiditas, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumberdaya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut. Dari rasio ini banyak pandangan kedalam yang bisa didapatkan mengenai kompetensi keuangan perusahaan saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika terjadi masalah.

Adapun kegunaan dari rasio lancar (*current ratio*) menurut Sugiono (2009,p:67) adalah untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan untuk melunasi utang (kewajiban) yang akan jatuh tempo/segera dibayar. *Current ratio* juga dapat digunakan untuk mengukur solvensi jangka pendek.

Unsur-unsur yang mempengaruhi nilai *current ratio* adalah aktiva lancar dan utang jangka pendek. Dalam hal ini aktiva lancar terdiri dari uang kas dan juga surat-surat berharga antara lain surat pengakuan hutang, wesel, saham, obligasi, sekuritas

kredit, atau setiap derivatif dari surat berharga atau kepentingan lain suatu kewajiban dari penerbit, bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar uang dan pasar

modal. Di lain pihak utang jangka pendek dapat berupa utang pada pihak ketiga (bank atau kreditur lainnya).

Aktiva lancar biasanya terdiri dari kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar (*accrued*) dan biaya-biaya yang belum dibayar (*accrued*) lainnya (terutama upah). Menurut Sugiono (2009,p:67) rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio lancar (*current ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Total Aktiva lancar}}{\text{Total Kewajiban lancar}}$$

Jika perusahaan memiliki *current ratio* 1,47 artinya setiap Rp. 1 kewajiban lancar perusahaan dijamin pembayaran oleh Rp. 1,47 aktiva lancar perusahaan. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012,p:167) semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan membayar berbagai tagihannya, akan tetapi rasio ini harus dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak memperhitungkan likuiditas (*liquidity*) dari setiap komponen aset lancar. Perusahaan yang memiliki aset lancar sebagian besar terdiri atas kas dan piutang yang belum jatuh tempo, umumnya akan dianggap sebagai lebih likuid daripada perusahaan dengan aset lancar sebagian besar terdiri atas persediaan.

Adapun pendapat dari Mardiyanto (2008,p:54) mengatakan bahwa semakin tinggi jumlah aktiva lancar (relatif terhadap utang lancar) rasio lancar semakin tinggi, yang berarti pula semakin tinggi likuiditas perusahaan. Misalnya apabila rasio ini bernilai 2, maka perusahaan cukup melunasi seluruh utang lancarnya dengan mencairkan sebagian dari aktiva lancarnya, jika rasio lancar kurang dari 1, hal itu berarti bahwa ada sebagian utang lancar yang tidak dapat dilunasi sekalipun semua aktiva lancar perusahaan telah dicairkan menjadi kas. Akan tetapi, semakin tinggi rasio lancar (semakin tinggi likuiditas) semakin tinggi pula kas yang tidak terpakai yang pada akhirnya justru akan menurunkan tingkat profitabilitas. Dengan demikian, selalu ada pertukaran (*trade-off*) antara likuiditas dan profitabilitas.

2.1.3 Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006,p:299), *net profit margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini tentu baik bagi perusahaan karena dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Net profit margin (NPM) juga merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari hasil kegiatan operasionalnya. Darsono dan Ashari (2005,p:56), mendefinisikan *net profit margin* sebagai berikut *net profit margin* adalah laba bersih dibagi penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualannya karena adanya unsur pendapatan dan biaya non-operasional. Syamsuddin (2009,p:62) mengatakan bahwa margin laba bersih (*net profit margin*) merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu suatu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan.

Adapun pendapat dari Sugiono (2009,p:79-80) mengatakan bahwa *net profit margin* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Jika *profit margin* suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, hal itu disebabkan oleh harga jual perusahaan yang lebih rendah daripada perusahaan pesaing atau harga pokok penjualan lebih tinggi dari harga pokok penjualan perusahaan pesaing ataupun keduanya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. *Net profit margin* dapat disebut juga sebagai ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan dan bisa juga diinterpretasikan sebagai kemampuan

perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Adapun rumus untuk menghitung nilai margin laba bersih (*net profit margin*) menurut Sugiono (2009,p:79) adalah sebagai berikut:

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Sugiono (2009,p:79) menyatakan jika perusahaan mempunyai rasio sebesar 3,33%, hal itu berarti bahwa dari penjualan sebesar Rp.1 maka perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp.0,03. Besarnya persentase keuntungan baik laba kotor ataupun laba bersih bergantung pada jenis usaha perusahaan. Perusahaan perdagangan biasanya mempunyai persentase laba yang lebih kecil dibandingkan dengan persentase laba dari perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan oleh faktor risiko. Perusahaan perdagangan memiliki risiko yang lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan manufaktur.

Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Dimana hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan *netto* per rupiah penjualan.

2.1.4 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Besarnya perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel itu, nilai aktiva lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam pengukuran ukuran perusahaan. Selain itu jika perusahaan memiliki total aktiva yang besar, maka pihak manajemen akan lebih leluasa dalam mempergunakan aktiva yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan itu tentunya dimanfaatkan untuk dapat mencapai tujuan perusahaan, meningkatkan kegiatan operasional perusahaan, dan tentu saja untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Pengertian ukuran perusahaan menurut Riyanto (2008,p:313) “Besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai

penjualan atau nilai aktiva”. Adapun ukuran perusahaan menurut Sawir (2005,p:101-102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

- Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
- Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
- Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu

menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Penentuan perusahaan ini berdasarkan kepada total aktiva perusahaan.

Menurut Asnawi dan Wijaya (2005,p:74) secara umum biasanya besarnya *size* perusahaan di proksi dengan total aset. Karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya, maka dengan maksud untuk mengurangi peluang heterokedastisitas, maka variabel aset ‘diperhalus’ menjadi $\log (total\ asset)$.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki. Akan tetapi dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan *log of total assets*. *Log of total assets* ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka nilai total aset dibentuk menjadi logaritma. Ukuran perusahaan di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log of Total Asset}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Brigham dan Houston (2006,p:89), menyatakan bahwa rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Selain itu, margin laba bersih, perputaran total aktiva, pertumbuhan perusahaan serta ukuran perusahaan pun mampu mempengaruhi profitabilitas. Alat yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan adalah rasio keuangan. Jika digabungkan, dan dengan berjalannya waktu, data ini menawarkan pandangan yang sangat berharga mengenai kesehatan perusahaan, kondisi keuangan dan profitabilitasnya (Van Horne dan Wachowicz 2005,p:200).

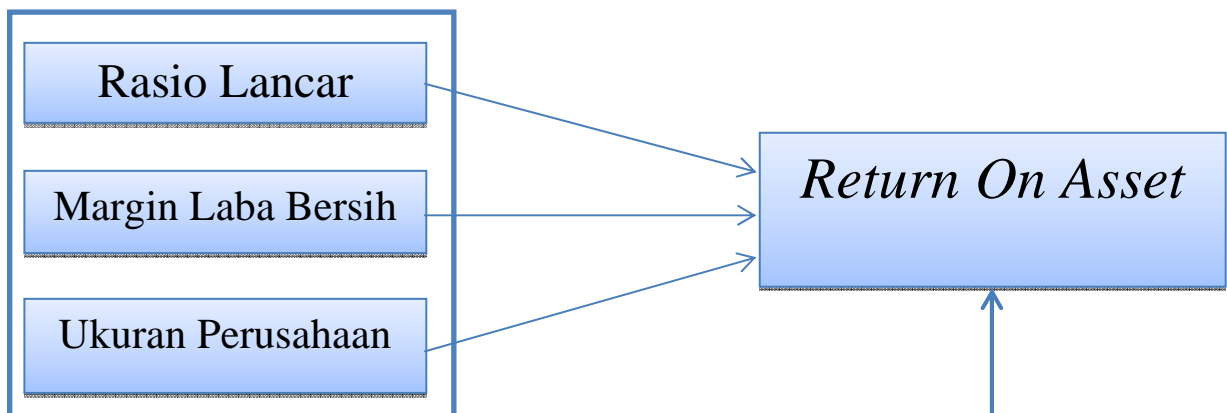
Rasio lancar (*current ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia tanpa mengandalkan terjualnya persediaan perusahaan. Persediaan pada umumnya merupakan aset lancar perusahaan yang paling tidak likuid. Sehingga persediaan merupakan aset, dimana kemungkinan besar akan terjadi kerugian jika terjadi likuiditas. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang

terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berbeda. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005,p:323), likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Margin laba bersih (*net profit margin*) menunjukkan rasio antara laba setelah pajak dengan penjualan, yang mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Rasio pengembalian atas investasi, atau daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam margin laba bersih, atau keduanya (Horne dan Wachowicz, 2005,p:225).

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil.

Berikut ini adalah gambaran model kerangka konseptual yang akan menguji pengaruh dari rasio lancar, margin laba bersih dan ukuran perusahaan terhadap *return on asset* pada CV. Karya Mandiri:



Sumber : Penulis, 2014

Gambar 2.1 Paradigma Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sekaran (2006,p:135), hipotesis bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan yang dapat diuji. Hubungan tersebut dapat diperkirakan berdasarkan jaringan asosiasi yang dapat ditetapkan dalam kerangka teoritis yang dirumuskan untuk studi penelitian. Langkah-langkah pengujian hipotesis menurut Nugroho (2007,p112) apabila data sudah terkumpul, untuk membuat pengujian hipotesis maka prosedur baku berikutnya hendaknya diikuti.

Langkah-langkah pengujian hipotesis menurut Nugroho (2007,p112) apabila data sudah terkumpul, untuk membuat pengujian hipotesis maka prosedur baku berikutnya hendaknya diikuti. Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan pengujian hipotesis:

a. Nyatakan Hipotesis

Buat dalam bentuk pasti dari H_0 dan H_1 . Hipotesis tandingan atau H_1 digunakan untuk menentukan arah pengujian.

b. Pilih Taraf Pengujian

Nilai α ini akan menentukan peluang tipe kesalahan dari pengujian.

c. Hitung Statistik

Mencari nilai dugaan parameter-parameternya. Satu atau lebih statistik diperlukan untuk melakukan pengujian.

d. Hitung Statistik Ujinya

Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis nol disebut sebagai statistik uji. Statistik ini akan menghasilkan uji tertentu pada sebaran yang digunakan untuk menguji, seperti normal, t, dan lain sebagainya. Perhitungan ini akan memerlukan asumsi-asumsi tentang populasi yang dipelajari.

e. Tentukan Daerah Penerimaan dan Daerah Kritis dari Statistik Uji

Gunakan taraf pengujian α dan parameter yang diduga seperti yang diperlukan untuk memperoleh nilai uji satu atau dua arah dari tabel sebaran yang sesuai.

f. Tolak atau Tidak Ditolak Hipotesis Nol

Jika nilai statistik uji hasil hitungan berada di dalam daerah penerimaan, hipotesis nol jangan ditolak, jika nilai tersebut berada dalam daerah kritis, tolak hipotesis nol tersebut.

Adapun hipotesis yang dirancang dalam penelitian ini adalah hipotesis yang bersifat asosiatif, yang menjelaskan bagaimana hubungan dan pengaruh atau kontribusi antar variabelnya. Berikut adalah hipotesis yang peneliti rancang dalam penelitian ini:

1. Hipotesis pertama

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio lancar terhadap *return on asset*.

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio lancar terhadap *return on asset*

2. Hipotesis kedua

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari margin laba bersih terhadap *return on asset*.

H₂: Terdapat pengaruh yang signifikan dari margin laba bersih terhadap *return on asset*.

3. Hipotesis ketiga

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap *return on asset*.

H₃: Terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap *return on asset*.

4. Hipotesis keempat

H₀: Tidak terdapat pengaruh dari rasio lancar, margin laba bersih, dan ukuran perusahaan terhadap *return on asset*.

H₄: Terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio lancar, margin laba bersih, dan ukuran perusahaan terhadap *return on asset*.